



## JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jipp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)  
<https://doi.org/10.6166/jipp.v2i1.9>

Vol. 2 No. 1 (2025)  
pp. 73-81

Research Article

# Internalisasi dan Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Blitar

Hilal Solikin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

Correspondent: [hilalsolikin30@gmail.com](mailto:hilalsolikin30@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan dan Pembelajaran. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Des 11, 2024  
Accepted : Apr 10, 2025

Revised : Des 16, 2025  
Available online : May 01, 2025

**How to Cite:** Solikin, H. (2025). Internalisasi dan Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Blitar. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 73-81. <https://doi.org/10.6166/jipp.v2i1.9>

**Abstrak.** Dunia pendidikan Islam dipandang sebagai basis dasar dalam penyemaian nilai beragama dalam mencegah tindakan kebencian dan kekerasan di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini didukung dengan pengembangan implementasi yang menjadi wadah sebagai pembentukan SDM. Pondok pesantren berdiri sebagai salah satu dari berbagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi ganda yaitu menyampaikan, memahami, dan memperdalam ajaran Islam, serta menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi dan implementasi beragama di pondok pesantren daerah Blitar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif perpaduan fenomenologis di lapangan, bertujuan untuk menguraikan keadaan atau fenomena yang diamati di lapangan berdasarkan data yang dikumpulkan, dinarasikan dalam kata atau kalimat, dikategorikan untuk menarik kesimpulan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul, didukung dengan data empiris di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dan implementasi beragama di pondok pesantren Assalam Jambewangi dilakukan melalui pengembangan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Implementasi, Moderasi, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Islam, Indonesia tetap menjadi rumah bagi berbagai agama lain seperti Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan lokal lainnya. Kondisi ini mencerminkan realitas pluralitas dan multikulturalisme masyarakat Indonesia. Pluralitas merujuk pada fakta adanya keragaman, sedangkan multikulturalisme merupakan paradigma yang mengakui dan menghargai keberagaman tersebut dalam kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai tertentu (Suryana & Rusdiana, 2008).

Keragaman secara alamiah merupakan fitrah dalam kehidupan manusia yang tak bisa dihapuskan. Agama sendiri menjadi kebutuhan dasar manusia yang melekat sejak lahir dan berfungsi untuk menjaga, mengembangkan serta membimbing kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pentingnya moderasi Islam menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan sosial dan isu global yang berkembang. Moderasi beragama diharapkan mampu merespons permasalahan moral dan degradasi karakter bangsa secara efektif (Syarnubi, Alimron, & Fauzi, 2022).

Keberagaman suku dan agama di Indonesia, termasuk keberadaan berbagai aliran dalam Islam yang merupakan hasil penafsiran yang sah, mencerminkan kehendak Ilahi (Afroni, 2016). Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam toleransi dan sikap wasathiyah (moderat), yakni berada di tengah antara dua ekstrem: radikalisme dan liberalisme. Nilai-nilai moderasi ini menjadi penting untuk diinternalisasi dalam sistem pendidikan, terutama pada lembaga-lembaga berbasis keagamaan seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren memainkan peran vital dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman (Ahmad, 2011). Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan nilai-nilai moderasi sangat relevan diajarkan, khususnya melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran berbasis nilai seperti *Living Values Education* (Syarnubi & Kasinyo, 2018).

Kementerian Agama RI telah menginisiasi program moderasi beragama sebagai respons terhadap meningkatnya paham radikal dan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Melalui Dirjen Pendis Kemenag Nomor 7272 Tahun 2019, ditetapkan pedoman implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, sebagai upaya mewujudkan Islam yang ramah dan rahmatan lil 'alamin (Sutrisno, Karim, & Sirajuddin, 2019).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan moderasi beragama. Edy Sutrisno (2019)

menyebutkan pentingnya dukungan pemerintah, peran sekolah dan pesantren, serta penguatan literasi moderasi beragama. Sementara itu, Nugraha (2021) dalam penelitiannya di pondok pesantren salaf Kabupaten Cirebon menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap seperti *respect*, *peace*, *happiness*, *cooperation*, dan *humble* dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa penelitian yang fokus pada moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren, terutama di daerah Blitar, masih sangat terbatas. Fenomena implementasi pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi menjadi penting untuk diteliti karena merupakan cerminan dari upaya moderasi dalam konteks lokal yang penuh tantangan budaya dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses, bentuk, dan model implementasi pendidikan moderasi beragama di pesantren tersebut, serta menjawab kebutuhan fundamental akan penguatan nilai moderasi dalam pendidikan keislaman.

Pendidikan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pada perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh juga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (Sumantri & Ahmad, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan holistik, berbasis nilai, serta kontekstual sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan generasi Islam yang moderat dan inklusif di tengah keberagaman Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, yakni sebuah penelitian yang sistematis tertulis berdasarkan data yang diperoleh (Sutrisno & Hadi, 2009). Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif dengan memadukan fenomenologis tepatnya mengidentifikasi suatu keadaan atau gejala yang dilakukan sistem sekolah terhadap pembinaan peserta didiknya (Sugiyono, 2022). Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif dengan memadukan fenomenologis tepatnya mengidentifikasisuatu keadaan atau gejala yang dilakukan sistem sekolah terhadap pembinaan peserta didiknya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Internalisasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Menurut Ahmad Tafsir (2013), pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan pribadi melalui tiga aspek utama yaitu jasmani, akal, dan hati, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena ketiganya menjadi dasar kemanusiaan. Tafsir (2013) menjelaskan bahwa

pendidikan memiliki tiga komponen penting, yaitu aktivitas, binaan, dan tempat. Aktivitas pendidikan mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain. Sementara itu, binaan pendidikan diarahkan pada jasmani, akal, dan hati, sedangkan tempat pendidikan terbagi atas rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Konsep pendidikan ini diperkuat oleh Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan harus menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (Tafsir, 2013). Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mencerminkan prinsip keseimbangan dalam seluruh proses pembelajaran. Salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mencerminkan gagasan ini adalah pondok pesantren. Pesantren secara historis telah berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang toleran (Sulaiman, 2016).

Etimologi kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an" sehingga membentuk kata "pesantren", yang merujuk pada tempat tinggal para santri untuk belajar agama (Fitri & Ondeng, 2022). Istilah ini tidak hanya menunjuk pada bangunan fisik, tetapi juga menggambarkan sistem sosial dan pembelajaran di dalamnya. Pesantren terdiri atas elemen-elemen penting seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning. Elemen-elemen ini membentuk satu kesatuan sistem pendidikan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak era Wali Songo (Sulaiman, 2016).

Peran pesantren dalam membentuk karakter santri sangat signifikan. Menurut Fitri & Ondeng (2022), pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter yang membiasakan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab. Meskipun berakar dari sistem tradisional, banyak pesantren saat ini telah mengalami transformasi mengikuti perkembangan zaman. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu klasik, tetapi juga mengadopsi kurikulum pendidikan formal yang mencakup pengetahuan umum (Utami, 2023).

Kerangka pendidikan nasional, pesantren juga turut berperan dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan moderasi beragama. Moderasi atau wasathiyah mengajarkan pentingnya sikap tengah dalam beragama dan menjauhi sikap ekstrem (Bakry, 2018). Konsep moderasi beragama sangat relevan di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Dalam pandangan Yusuf Qardhawi, moderasi adalah keseimbangan antara dua kutub ekstrem, yang juga menjadi prinsip utama dalam Islam (Fitri, 2015).

Moderasi beragama mencakup cara pandang dan praktik keagamaan yang tidak berlebihan dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman tanpa

meninggalkan substansi ajaran agama (Ritonga, 2021). Hal ini penting untuk menjaga kerukunan umat beragama dan stabilitas sosial. Di beberapa pesantren, nilai-nilai moderasi ini diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sikap sehari-hari. Misalnya, Pesantren Salaf di Cirebon menerapkan nilai *respect*, *peace*, *cooperation*, dan *humble* dalam keseharian santri (Nugraha, 2021).

Pesantren juga menjadi tempat terbaik untuk menanamkan pemahaman Islam yang ramah, terbuka, dan toleran. Susanti & Asnal (2021) menunjukkan bahwa pondok pesantren Raudlatul Qur'an di Metro telah sukses membangun kultur toleransi melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai. Moderasi beragama tidak hanya penting dalam konteks internal umat Islam, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, peran pesantren dalam konteks ini menjadi sangat strategis dan relevan (Ibad, 2021).

Melalui sistem pendidikan berbasis nilai, pesantren turut menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Inilah bentuk pendidikan humanistik yang menekankan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan manusia (Syaipudin, Luthfi, & Aziz, 2024).

### Moderasi Beragama Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi

Konsep moderasi dalam Islam ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat tersebut, Allah menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat pertengahan, yang bermakna umat pilihan, adil, terbaik, dan seimbang. Istilah *wasath* mengacu pada posisi tengah-tengah, tidak ekstrem dalam memahami dan menjalankan agama, baik dari sisi *ifrath* (berlebihan) maupun *tafrith* (mengurangi) ajaran (Fitri, 2015; Bakry, 2018).

Moderasi dalam Al Quran terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ أَلَلٌ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ أَلَلَّ بِالنَّاسِ لَرُءُو فِ رَحِي م

Syekh Yusuf al-Qaradawi menafsirkan makna *wasathiyah* sebagai karakter adil yang menyeimbangkan antara dua kutub ekstrim dan berfungsi sebagai prinsip utama dalam ajaran Islam. Karakter moderat ini menjadi landasan dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (Fitri, 2015). Karakter dalam konteks ini merujuk pada perilaku

yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Afrizal dan Mukhlis (dalam Ritonga, 2021) mengidentifikasi beberapa profil karakter moderat yang meliputi: *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (kesetaraan), *tasamuh* (toleransi), *fiqh al-awlawiyat* (prioritas), dan *ishlah* (perdamaian).

Dua prinsip dasar dalam moderasi beragama yang sangat penting adalah keadilan (*al-'adalah*) dan keseimbangan (*tawazun*). Prinsip keadilan menuntut proporsionalitas dalam menyikapi berbagai persoalan sosial-keagamaan, sementara prinsip keseimbangan menghindarkan umat dari sikap berlebihan ataupun pengabaian dalam menjalankan ajaran agama (Bakry, 2018; Ritonga, 2021). Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan empat indikator utama dalam mengukur moderasi beragama. Pertama, komitmen terhadap kebangsaan. Kedua, penghormatan terhadap keragaman dan toleransi. Ketiga, penolakan terhadap kekerasan. Keempat, penerimaan terhadap budaya lokal (Utami, 2023; Sitorus & Sumi, 2022).

Quraish Shihab juga menegaskan pentingnya membentuk karakter *wasathiyah* melalui tiga pendekatan utama, yaitu memiliki pemahaman agama yang luas dan benar, berhati-hati dalam ucapan dan tindakan, serta mampu mengendalikan emosi secara proporsional (Utami, 2023). Moderasi dalam beragama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga harus tercermin dalam praktik kehidupan. Hal ini meliputi toleransi terhadap perbedaan, menjauhi kekerasan dan fanatisme, serta menunjukkan akhlak yang baik dalam berdakwah dan berinteraksi sosial (Fitri & Ondeng, 2022; Susanti & Asnal, 2021).

Nilai-nilai moderasi juga menjadi landasan dalam relasi sosial. Dalam kehidupan beragama, umat Islam diajarkan untuk tidak mencela kepercayaan orang lain, menghormati keyakinan, membantu sesama, dan menghindari konflik yang bersumber dari perbedaan (Nugraha, 2021; Ibad, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi harus ditanamkan sejak dini melalui institusi pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren. Ahmad Tafsir (2013) mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek jasmani, akal, dan hati melalui tiga komponen: aktivitas, binaan, dan tempat (Tafsir, 2013).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara nyata. Transformasi dari pesantren salaf ke pesantren modern menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran (Sulaiman, 2016). Pesantren kini banyak yang memasukkan pelajaran umum seperti bahasa Arab, Inggris, komputer, pertanian, hingga keterampilan wirausaha. Hal ini menjadi cerminan model pendidikan Islam yang moderat—yang memadukan ajaran keislaman dengan kecakapan hidup modern (Fitri & Ondeng, 2022; Utami, 2023).

Kategorisasi pesantren yang dikemukakan Ridwan Natsir dalam Abdullah membagi pesantren menjadi lima tipe: salaf, semi-berkembang, berkembang, modern, dan ideal. Banyak pesantren berkembang seperti Raudlatul Khuffadz dan Nurul Yaqin yang mulai menyeimbangkan kurikulum agama dan umum dengan komposisi 70:30 (Utami, 2023). Model implementasi moderasi dalam pesantren dapat dilakukan melalui dua pendekatan: integrasi dan kolaborasi. Model integrasi menekankan integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, utamanya melalui pengajaran kitab kuning dan ceramah keagamaan yang bersifat moderat (Ibad, 2021; Nugraha, 2021).

Sementara model kolaborasi melibatkan sinergi antara pesantren dan madrasah formal, serta kolaborasi nilai pesantren dengan budaya lokal dan arus globalisasi. Praktik seperti istighasah, yasinan, tahlilan, hingga pelatihan komputer dan kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari model kolaboratif ini (Susanti & Asnal, 2021). Pola implementasi ini terlihat juga di beberapa pesantren di Blitar yang telah mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai moderasi melalui metode pembelajaran yang khas, kegiatan budaya lokal, serta pengenalan globalisasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Model ini terbukti mampu menciptakan profil santri moderat yang seimbang antara religiusitas dan keterbukaan sosial (Utami, 2023; Ibad, 2021).

## KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap yang berimbang tidak ekstrim "kanan" atau pun ekstrim "kiri". Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dalam beragama. Dalam kacamata Islam, moderasi beragama bermakna Islam wasathiyah. Implementasi moderasi beragama tercermin dalam beberapa aspek yakni, komitmen kebangsaan melalui aktifitas yang memuat semangat nasionalisme; pemahaman toleransi dan anti radikalisme yang diperoleh melalui pemahaman pengajar dan bahan ajar perilaku akomodatif terhadap budaya lokal yang tercermin dalam penyelenggaraan barzanji, yasinan, dan tahlil. Implementasikan pendidikan moderasi juga diakomodir melalui integrasikan pendidikan formal umum dengan pendidikan diniyah pondok pesantren, tenaga pengajar dengan paham moderat serta kegiatan pembinaan yang moderat dan paling mencolok melalui kitab kuning yang memuat pesan moderasi melalui Aqidah, Syariah dan Akhlak khususnya dalam kitab Aqidatul Awam, Akhlakul lil banin, Khulasoh dan Risalah.

## REFERENSI

Afroni. (2016). *Makna ghuluw dalam Islam: Benih ekstremisme beragama*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1(1), 72.

- Ahmad, R. S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(2), 97.
- Alimron, Syarnubi, & Fauzi, M. (2022). *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia.
- Alimron, Syarnubi, & Maryamah. (2023). Character education model in Islamic higher education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 34.
- Aprilia, N. S., Nabila, E., Masrifah, U., & Purnama, C. (2025). Analisis Penguasaan Literasi Keuangan, Digital Payment dan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Mojokerto (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional*, 2(1), 68-75.
- Bakry, M. (2018). *Konstruksi Islam moderat*. Lembaga Ladang Kata.
- Fitri, R., & Syarifuddin, O. (2022). Pesantren di Indonesia lembaga pembentukan karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 44.
- Fitri. (2015). Pendidikan Islam wasathiyah: Melawan arus pemikiran takfiri di Nusantara. *Kuriositas*, 8(1), Juni.
- Harto, K. S. (2018). Model pengembangan pembelajaran PAI berbasis Living Values Education (LVE). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2.
- Ibad, A. M. (2021). Moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4, 263.
- Nugraha, D. (2021). Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 45.
- Putri, A. U. (2023). Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4).
- Putri, A. U., Syarnubi, Mardeli, Soraya, N., Pratama, I. P., & Alimron. (2023). Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 696.
- Ritonga. (2021). Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi: The concept of internalizing the values of religious. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 73.
- Rusdiana, & Suryana, Y. (2008). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa: Konsep-prinsip-implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Secahyanti, N., Syaipudin, L., & Tohiri, K. (2024). Efektivitas Media Interaktif Radio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 40-47.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (n.d.). Teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Fondatia*, 3(2), 1.

- Sumi, F., & Sitorus, R. I. (2022). Moderasi beragama: Wacana dan implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. *Manthiq*, 7(2), 226.
- Susanti, D. L., & Asnal, M. (2021). Moderasi agama di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kota Metro. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 23.
- Sutrisno, Karim, & Sirajuddin, dkk. (2019). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1), 1.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27-33.
- Syaipudin, L., Akhyak, A., & Aziz, A. (2024). Madrasah Relevance Management Efforts and the Digital Era (Study at MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar and MI Al Muhajirin II Latukan Karanggeneng Lamongan). *International Journal of Management Science*, 2(1), 23-34.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunita. (2018). Pembentukan karakter murid: Studi terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fityah Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(2), 63.